

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sesuatu yang diperlukan bagi satu industri. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:2) laporan keuangan merupakan cara untuk melaporkan keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang utuh terdiri dari neraca, laporan laba/rugi dan pendapatan yang bersifat luas lainnya, laporan pergantian modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain yang disebutkan diatas juga tertulis agenda dan keterangan pelengkap yang akan menambah laporan tersebut, misalnya fakta dari bagian industri dan geografi juga penjelasan dampak dari perbedaan harga. Laporan keuangan mencerminkan kondisi finansial perusahaan, apakah perusahaan sudah melakukan kegiatan operasinya dengan baik, pertanggungjawaban manajemen terhadap keputusan yang sudah ditentukan dan dijalankan sudah tepat/baik, dan yang lain.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah menyampaikan keterangan terkait dengan letak finansial, kemampuan finansial dan arus kas entitas yang berguna bagi beberapa pihak yang memakai informasi dalam pengambilan pertimbangan ekonomi. Pengguna fakta terkait dengan keuangan seperti pemodal, karyawan,

kreditor, pemerintah, dan sebagainya tentunya berharap laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan sama dengan situasi perusahaan yang aktual, supaya keputusan yang diambil dan dilaksanakan oleh para pengguna tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan sudah sesuai mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan juga menggunakan PABU, maka laporan keuangan perlu melakukan *auditing*.

Pengertian *auditing* menurut Agoes (2017:4) adalah pengecekan yang dilaksanakan dengan teliti dan terorganisasi oleh sekelompok yang *independent*, laporan keuangan yang dibuat oleh *management* dan memo akuntansi dan informasi tambahan, dalam acara membagikan opini atas kesuaian laporan keuangan. Siklus audit berbeda dengan akuntansi yaitu, menelusuri dari laporan keuangan, ke buku besar, kemudian transaksi yang terjadi. Jadi audit adalah proses mengevaluasi kembali bukti-bukti yang terkait dengan laporan keuangan yang dibuat oleh *management*, dan mengevaluasi apakah laporan keuangan tersebut sudah dipublikasi secara benar dan sinkron. Proses audit dilakukan oleh auditor yang *independent* dan berkompeten, hasil akhir dari audit adalah laporan audit.

Arens dan Loebbecke (1996) seperti yang dikutip dalam (Wibisono, M. H., & Purwanto, A, 2015) berpendapat bahwa laporan audit sangat bermanfaat pada satu aktivitas audit atau penyampaian pernyataan. Hal tersebut disebabkan karena laporan audit memberikan fakta untuk para penggunanya dan juga bentuk pertanggungjawaban dari auditor atas tugas untuk mengaudit perusahaan yang ditentukan. Seorang auditor harus mematuhi aturan yang sama dengan Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu seperti *independent*, berkompeten, professional, dan sebagainya. Ketika seorang auditor ditugaskan untuk mengaudit perusahaan, tahapan pertama yang auditor lakukan adalah mengidentifikasi perusahaan auditi, kemudian auditor mengumpulkan bukti-bukti yang terkait, setelah auditor mengumpulkan bukti-bukti, auditor melakukan pengujian (pemeriksaan pengendalian, pemeriksaan *substantive*, prosedur analitis, dan pemeriksaan rincian saldo), dan hasil akhir yang akan diberikan oleh auditor kepada auditi adalah opini audit (Arens, Elder, dan Beasley, 2003).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yaitu Standar Audit (SA) 700 (2001:9), ada 5 macam pendapat audit yakni pendapat audit wajar tanpa pengecualian, pendapat audit wajar tanpa pengecualian dengan *paragraph* penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan menolak untuk menyampaikan pendapat. Laporan keuangan perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian artinya laporan tersebut sudah sama dengan PSAK yang berjalan. Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat memikat keinginan para penanam modal agar menanamkan modalnya dan menerima pengembalian berupa dividen di perusahaan tersebut karena kondisi keuangan perusahaan tidak mengalami masalah dan risiko investasi yang bisa dibilang minim, jadi perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan pendapat audit tanpa pengecualian. Pendapat wajar tanpa pengecualian juga menandakan bahwa perusahaan tersebut termasuk *going concern*.

Pada tahun 2019, PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) terkena penghentian sementara (suspend) yang diakibatkan perusahaan mendapatkan pendapat “tidak memberikan pendapat” dari auditor untuk 2 tahun beruntun pada masa Desember 2018 dan Desember 2017. Insiden tersebut terjadi karena auditor tidak dapat leluasa mengumpulkan bukti audit dan PT Bakrie Telecom Tbk tidak mampu membayar utang yang ada. Sebab lainnya termasuk adanya keraguan informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan, perusahaan sedang melaksanakan masalah yang terkait dengan ketidaksesuaian undang-undang yang berlaku, dan termasuk keraguan auditor terkait dengan going concern perusahaan. Akibat dari insiden ini adalah PT Bakrie Telecom Tbk tidak dapat memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama beberapa waktu dikarenakan mengalami suspend yang pastinya mempengaruhi kelangsungan kehidupan Perusahaan Bakrie Telecom Tbk (going concern). Dengan demikian, laporan keuangan jika sudah dipublikasi oleh perusahaan merupakan laporan penting yang wajib dipertanggungjawabkan oleh perusahaan karena laporan keuangan tersebut akan diaudit oleh auditor, hasil akhir laporan audit adalah opini auditor yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk *going concern* atau tidak *going concern*.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190531181345-17-76239/disuspensi-lapkeu-disclaimer-ini-penjelasan-bakrie-telecom>.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA 30 SA Seksi 341 (2011) menyatakan bahwa *going concern* adalah kesinambungan operasi

perusahaan yang digunakan untuk dugaan pemberitahuan terkait finansial selama tidak ditemukan sesuatu fakta yang memperlihatkan sesuatu yang berselisih. Perusahaan menginginkan hasil opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian, agar perusahaan bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya, dan para investor juga tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan.

Analisis rasio keuangan adalah alternatif yang dapat digunakan selain dengan opini audit *going concern*, yaitu analisis rasio keuangan dengan profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Profitabilitas dimanfaatkan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan/laba dari hasil penjualan, rasio solvabilitas dimanfaatkan untuk menilai apakah *industry* tersebut sudah melaksanakan tanggung jawab yaitu melunasi utang dengan memakai seluruh *asset* yang dimiliki perusahaan tersebut, rasio likuiditas dimanfaatkan untuk melihat apakah entitas dapat memenuhi utang jangka pendeknya.

Dengan terjadinya fenomena di PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), saya ingin melihat faktor-faktor yang mempunyai efek terkait dengan perusahaan *going concern*. Penelitian yang dilakukan merupakan replika dari penelitian sebelumnya yaitu Suksesi, G. W., & Lastanti, H. S. (2016) yang menyatakan bahwa pendapat audit untuk ditahun sebelum berdampak pada opini *going concern*, namun profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berdampak terhadap opini *going concern*, Sussanto, H., & Aquariza, N. M. (2012) menyatakan pendapat audit tahun sebelum dan rasio solvabilitas berdampak pada opini audit *going concern*, sementara rasio profitabilitas dan rasio likuiditas tidak berdampak terhadap opini

audit *going concern*, Rahman&Ahmad (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berdampak terhadap opini audit *going concern*, sedangkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berdampak terhadap opini audit *going concern*. Objek yang digunakan dalam studi ini adalah *manufacture industry* yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengaruh opini audit terhadap opini audit *going concern*.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

4. Mengetahui bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk pemodal dan pemakai laporan keuangan

Hasil studi bisa digunakan bagi investor dan pemakai laporan keuangan untuk memilih pertimbangan terkait dengan investasi jangka pendek/jangka panjang, investor diharapkan untuk lebih mengetahui faktor-faktor penting yang dapat dipertimbangkan sebelum berinvestasi, melihat apakah perusahaan bisa melindungi kehidupan perusahaannya (*going concern*).

2. Untuk industri

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan perusahaan menjadi tolak ukur cara perusahaan mengambil kebijakan-kebijakan yang baik untuk perusahaan, mengenali kondisi perusahaan, dan manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan kebijakan yang dijalankan untuk kesinambungan hidup industri (*going concern*).

3. Untuk akuntan publik

Hasil studi ini bisa digunakan oleh auditor untuk memperhatikan faktor-faktor yang akan diteliti ketika sedang mengaudit perusahaan, dan juga memberikan keputusan terkait dengan pendapat audit yang merujuk pada kesinambungan hidup perusahaan (*going concern*).

4. Untuk pembaca dan penilik lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk pembaca dan penilik selanjutnya untuk memberikan gambaran terkait dengan penyebab yang mempengaruhi kesinambungan hidup perusahaan (*going concern*).

